

**Faktor Sikap Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Anak*****The Impact of Mother's Attitude on Advanced Immunization Completeness In Children*****Harnanik Nawangsari¹, Dwi Anik Karya²**^{1,2}Diploma Kebidanan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang¹e-mail: harnanik.nawangsari@gmail.com**ABSTRAK**

Pendahuluan: Imunisasi merupakan salah satu cara bagi orang tua untuk memantau tumbuh kembang anaknya. Imunisasi terhadap penyakit menular dan gangguan yang dapat menyebabkan kecacatan atau kematian adalah cara untuk mengembangkan kekebalan. **Tujuan :** untuk mengetahui faktor sikap ibu pada kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak. **Metode :** Penelitian ini menggunakan analisis korelasional cross-sectional. Sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan diperoleh 58 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan buku KIA dan kuesioner, dengan analisis statistik menggunakan uji Rank Spearman. **Hasil :** Penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden (72,4%) telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, dan sebagian besar responden (56,9%) memiliki sikap yang baik terhadap imunisasi. Hasil uji Rank Spearman menghasilkan nilai $p = 0,000 < (0,05)$. **Kesimpulan :** Sikap ibu dalam memberikan imunisasi pada anak, diketahui bahwa sebagian besar memiliki sikap yang baik. Berdasarkan temuan, mayoritas responden memberikan imunisasi dengan lengkap. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor sikap ibu pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak.

Kata Kunci: sikap, imunisasi, anak, ibu**ABSTRACT**

Introduction: Immunization is one tool that parents may use to track their child's growth and development. Immunization is a method of developing immunity against infectious illnesses and disorders that may result in disability or death. **Objective:** The purpose of this study was to ascertain the influence of maternal attitudes on the completion of advanced vaccination in infants. **Method :** The cross-sectional correlational analysis was utilized in this research. Purposive sampling was used in this research, with 58 samples collected. The data were gathered via KIA books and questionnaires, with the Spearman Rank test used for statistical analysis. **Results:** The research discovered that the majority of respondents (72.4 percent) had received comprehensive basic vaccination and that the majority of respondents (56.9 percent) had a favorable opinion toward immunization. The findings of the Spearman Rank test give a p value of 0.000. (0.05). **Conclusion :** It is well established that the majority of moms have a positive attitude about immunizing their children. **Conclusion:** The results indicate that the majority of responders gave comprehensive vaccinations. The findings indicated that there was a correlation between the mother's attitude and the completion of children's basic vaccination.

Keywords: attitude, immunization, children, mother

PENDAHULUAN

Resiko seorang anak tertular penyakit dalam hidup mereka adalah sangat tinggi. Pentingnya kegiatan vaksinasi pada anak adalah dengan menerima vaksinasi sesegera mungkin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Vaksinasi disarankan untuk semua anak untuk memperkuat daya tahan mereka terhadap penyakit menular dan serius yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik atau bahkan kematian jika tidak ditangani dengan segera dan benar (WHO, 2020).

Diperkirakan 63,7 persen penduduk Indonesia telah divaksinasi pada tahun 2017, dan angka tersebut meningkat menjadi 70 persen pada tahun 2018. Vaksinasi DPT-HB-Hib 4 diberikan kepada 99,7% anak pada tahun 2018, sedangkan vaksin DPT-HB-Hib diberikan kepada 89,9% anak pada tahun 2019. Pada tahun 2018, persentase imunisasi MR 2 adalah 68,9 persen, sedangkan pada 2019, angkanya 69,4 persen (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Cakupan imunisasi bayi didasarkan pada asumsi bahwa sekali anak menerima vaksin MR 1 pada usia sembilan bulan, dianggap telah menyelesaikan imunisasi dasar, meskipun masih ada imunisasi tambahan yang diberikan kepada baduta (usia 18 bulan sampai 24 bulan), yang meliputi vaksin pentavalent 4 (DPT, HB, Hib) dan vaksin MR 2 (Campak Rubella). Kurangnya kesadaran di antara orang tua tentang ketersediaan vaksinasi tambahan di tempat pertama adalah faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini (Depkes, 2019).

Imunisasi anak memiliki potensi untuk mencegah lebih dari 1,4 juta kematian setiap tahun dari penyakit yang mungkin dapat dihindari secara berbeda. Difteri, tetanus, dan pertusis termasuk penyakit menular yang termasuk dalam daftar penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Hartaty, 2018). Pada tahun 2018, masing-masing 92 persen dan 100,3 persen anak-anak mendapatkan vaksinasi DPT-HB-Hib 4. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit melaporkan tingkat imunisasi MR 2 sebesar 83,2 persen pada 2018 dan tingkat vaksinasi 98 persen pada 2019. Target (95 persen) cakupan vaksinasi lanjutan DPT-HB-Hib tercapai (92,97 persen), sedangkan target (95 persen) MR 2 tercapai (92,97 persen) (91,73 persen). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemberian vaksin tambahan, tingkat imunisasi yang diharapkan belum tercapai (Kemenkes, 2017).

Imunisasi anak adalah cara yang paling efisien untuk melindungi anak dari penyakit seperti tuberkulosis (TB), difteri, pertusis (batuk batuk), poliomielitis (poliomielitis), campak, rubella, dan hepatitis B (Normalisa, 2015). Selain itu, ini adalah cara pencegahan yang paling efisien. Penyakit seperti meningitis, pneumonia, dan polio pada anak-anak. Ketika program vaksinasi benar-benar dilaksanakan, diharapkan kejadian PD3I akan diberantas sama sekali atau berkurang secara signifikan (Kemenkes RI, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Cross Sectional digunakan untuk merancang penelitian ini. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan didapatkan 58 sampel. Sikap ibu merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan derajat anak yang telah diimunisasi merupakan variabel terikat (vaksinasi). Data dikumpulkan dengan menggunakan buku KIA dan kuesioner, setelah data terkumpul, diolah dengan berbagai metode, antara lain editing, coding, scoring, dan tabulating. Selanjutnya dilakukan Uji Korelasi Rank Spearman dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Data Umum

a. Umur Ibu

Tabel 1. Karakteristik Umur Ibu

Umur	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 20 Tahun	0	0
20 – 35 Tahun	57	98,3
Lebih dari 35 Tahun	1	1,7
Jumlah	58	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dari total 58 responden ditemukan hampir seluruh responden yaitu 57 (98,3 persen) responden berusia antara 20 dan 35 tahun.

b. Pendidikan Ibu

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD/MI	0	0
SMP/MTS	1	1,7
SMA/MA	43	74,2
Diploma/Sarjana	14	24,1
Jumlah	58	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dari total 58 responden, sebagian besar yaitu 43 (74,2 persen) responden berpendidikan SMA/MA.

c. Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Bekerja	34	58,6
Tidak bekerja	24	41,4
Jumlah	58	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, dari total 58 responden, sebagian besar ibu yaitu 34 responden (58,6%) bekerja.

2. Data Khusus

a. Sikap Ibu

Tabel 4. Karakteristik Sikap Ibu

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	33	56,9
Negatif	25	43,1
Jumlah	58	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, dari total 58 responden, sebagian besar responden yaitu 33 (56,9%) responden memiliki sikap positif terhadap imunisasi dasar lengkap.

b. Status Imunisasi

Tabel 5. Karakteristik Status Imunisasi

Status Imunisasi	Frekuensi	Persentase
Lengkap	42	72,4
Tidak lengkap	16	27,6
Jumlah	58	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, dari total 58 responden, sebagian besar yaitu 42 (72,4 persen) di antaranya telah lengkap mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Menurut para ahli, ketika seseorang berusia antara 20 dan 35 tahun, mereka dianggap cukup dewasa untuk berpikir dan bertindak untuk diri mereka sendiri (Sukaesih, 2017). Kedewasaan responden ini memudahkan untuk mengajak orang lain untuk ikut memberikan imunisasi tambahan, dan akibatnya banyak responden yang mengimunisasi anaknya sebagai akibat keikutsertaannya (Rahmawati & Umbul, 2014). Semakin tinggi tingkat kedewasaan dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam hal berpikir dan beroperasi, maka semakin tua pula orang tersebut (Hartina, 2017).

Peneliti beranggapan bahwa sebagian besar responden dengan status imunisasi dasar lengkap, diketahui bahwa sebagian besar responden melakukannya karena mereka sadar dan memahami perlunya imunisasi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil Tabel 4, sebagian besar responden (33 dari 56,9 persen) memiliki sikap

yang baik untuk imunisasi lanjutan. Ada tiga komponen sikap yang berkontribusi terhadap perkembangan sikap yang baik: kognitif (35,71 persen), konatif (29,29 persen), dan emosional. Kognitif merupakan komponen sikap yang paling penting, diikuti oleh konatif dan afektif (35,25 persen). Hasil penelitian juga menunjukkan hampir semua responden berusia antara 20 dan 35 tahun, dengan total 57 (98,3 persen). Berdasarkan data pada Tabel 2, sebagian besar responden berpendidikan SMA, dengan 43 responden (74,2 persen) telah menyelesaikan pendidikan ke jenjang tersebut atau lebih. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 34 (58,6 persen) dari mereka adalah bekerja.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek; Sikap tidak dapat diamati dengan segera, tetapi dapat disimpulkan dari perilaku tertutup tanpa adanya stimulus atau objek (Mrl et al., 2019). Sikap adalah elemen psikologis yang terjadi pada orang dan memiliki kemampuan untuk mendorong atau mendorong tindakan. Akan lebih mudah seseorang dengan pendidikan yang tinggi untuk mengingat dan mengasimilasi informasi, yang akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang topik dan membuat keputusan yang lebih positif tentang vaksinasi di masa depan (Tampubolon, 2020). Dukungan untuk hal ini berasal dari teori bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi (Yeni, 2015). Di sisi lain, semakin rendah pendidikan seseorang, semakin sulit bagi mereka untuk mengembangkan sikap terhadap nilai-nilai baru yang telah diperkenalkan. Individu melakukan pekerjaan untuk alasan tertentu dan itu dilakukan dengan cara yang baik dan tepat. Manusia dipaksa bekerja untuk bertahan hidup (Andarini, 2018).

Menurut peneliti, ketika orang berusia antara 20 dan 35 tahun, mereka dianggap cukup dewasa untuk berpikir sendiri dan membuat pilihan yang sesuai dengan kepentingan terbaik mereka. Responden dengan sikap yang baik tentang imunisasi di masa depan akan menjadi lebih dewasa seiring bertambahnya usia mereka ketika mereka disurvei. Semakin dewasa tingkat kematangan dan kekuatan seseorang maka akan semakin matang pula pemikiran dan fungsinya. Selain itu, tingkat pencapaian pendidikan responden berdampak pada kemampuannya untuk proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih dewasa dan lebih baik. Menurut peneliti, meskipun sebagian besar dari mereka yang berpartisipasi bekerja di luar rumah, hal ini tidak menghalangi mereka untuk belajar lebih banyak tentang metode imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap imunisasi dan telah memberikan imunisasi lanjutan kepada anaknya dengan baik. Hasil analisis uji rank spearman menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan faktor sikap ibu pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap adalah tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, tingkat kepercayaan ibu, dan sebaliknya, faktor usia ibu dan profesi ibu tidak berhubungan dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap (Hudhah & Hidajah, 2017).

Menurut peneliti, temuan tersebut mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan sejauh mana imunisasi diselesaikan. Sikap baik seseorang akan menghasilkan kecenderungan yang meningkat untuk setuju mengambil tindakan. Pemberian imunisasi secara lengkap akan dipengaruhi oleh sikap positif ibu terhadap imunisasi karena keberhasilannya memerlukan kerjasama antara petugas kesehatan, ibu, dan keluarga. Dalam hal ini, informasi tentang imunisasi tetap memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu karena pengetahuan yang baik akan dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap.

KESIMPULAN

Sikap ibu dalam memberikan imunisasi pada anak, diketahui bahwa sebagian besar memiliki sikap yang baik. Berdasarkan temuan, mayoritas responden memberikan imunisasi dengan lengkap. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor sikap ibu pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome dan Job Satisfaction Perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. *Tesis Program Studi Magister Keperawatan Universitas Airlangga*.
- Depkes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Hartaty, H. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(2), 13–32. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v5i2.29>
- Hartina, H. (2017). *Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Caput Succedaneum Di Rsud Syekh Yusuf Gowa Tahun*. 4, 9–15.
- Hudhah, M. H., & Hidajah, A. C. (2017). Mother's behavior in complete basic immunization at gayam community health center sumenep regency. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 167–180.
- Kemenkes. (2017). Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Measles Rubella (MR). *Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Measles Rubella (MR)*, 208.
- Kemenkes RI. (2020). *Kurikulum Pelatihan Pengelola Program Imunisasi Di Wilayah Kerjanya*. http://siakpel.bppsdmk.kemkes.go.id:8102/akreditasi_kurikulum/kurikulum_200703095824ccf89c01abd8961ec0f9e73a045ab38a.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.

Corresponding author.

harnanik.nawangarsi@gmail.com (nawangarsi, 2021)

Received 30 Juli 2021; Accepted 27 September 2021

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kemetrician Kesehatan RI*, 1–30.
- Mri, A., Kes, M., Jaya, I. M. M., Kes, M., Mahendra, N. D., & Kep, S. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. 1–107.
- Normalisa, N. (2015). *Gambaran pengetahuan ibu Tentang imunisasi dasar lengkap Pada bayi di puskesmas kota banjarmasin*. <http://repository.unism.ac.id/420/>
- Rahmawati, A. I., & Umbul, C. (2014). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di kelurahan krengangan utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2, 59–70.
- Sukaesih, T. (2017). Pengertian dewasa. *IAIN Raden Intan Lampung*, 1–28.
- Tampubolon, M. P. (2020). *Change Management Manajemen Perubahan: Individu, Tim Kerja Organisasi*.
- WHO. (2020). Mempertahankan layanan kesehatan esensial: panduan operasional untuk konteks COVID-19. *Panduan Interim*. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/maintaining-essential-health-services---ind.pdf?sfvrsn=d8bbc480_2
- Yeni, P. S. I. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015* (Vol. 13).

Corresponding author.

harnanik.nawang Sari@gmail.com (nawang Sari, 2021)

Received 30 Juli 2021; Accepted 27 September 2021

Publish by STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia